

**PEMBELAJARAN SASTRA BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH**

Oleh :  
**Riama**

*Dosen IKIP Gunung Sitoli*

Rianampd123@gmail.com

**RINGKASAN** - Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembelajaran sastra Indonesia di sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode tinjauan pustaka (*library research*). Pembahasan pada penelitian ini didasarkan pada pendapat-pendapat ahli dan hasil-hasil penelitian terdahulu. Sastra perlu diajarkan sejak dini kepada peserta didik. Sebab melalui pembelajaran sastra, diharapkan siswa tumbuh menjadi manusia dewasa yang berbudaya, mandiri, sanggup mengekspresikan diri dengan pikiran dan perasaannya dengan baik, berwawasan luas, kritis, berkarakter, halus budi pekerti, dan santun. Pembelajaran sastra harus digalakkan. Pada dasarnya pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam praktiknya saling berhubungan karena keduanya saling membutuhkan. Sastra tanpa bahasa tidak akan terwujud. Namun ada kekhasan bahasa dalam sastra adalah aspek estetik.

**Kata kunci** : Sastra dan Bahasa Indonesia

**PENDAHULUAN**

Pembelajaran sastra di sekolah diakui memiliki peran penting dan fungsi yang tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan nasional secara utuh. Namun demikian, kenyataan yang kurang menggembirakan masih menjadi sorotan atas pendidikan sastra di sekolah. Sejumlah sorotan di antaranya dikaitkan dengan fenomena mutakhir yang menunjukkan gejala kemerosotan moral dan kenakalan remaja/siswa. Padahal dalam idealitasnya, Moody (Endraswara, 2005:56-57) mengatakan bahwa karya sastra dapat memberikan pengertian yang dalam tentang manusia.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Mustakim (2001) menunjukkan bahwa pembelajaran apresiasi sastra di sekolah baru sebatas pemahaman literer, belum menyentuh kemampuan inferensial, evaluatif, dan apresiatif. Hal ini tidak lepas dari kenyataan umum pembelajaran sastra di sekolah yang masih berada pada sekitar pembicaraan tentang sastra, menghafal karya, dan pelaksanaan pembelajaran dengan ceramah. Menyikapi persoalan demikian, kajian dan

pemikiran yang terkait dengan pembelajaran sastra di sekolah harus terus dilakukan. Misalnya dengan mengarah pada pembelajaran sastra yang kreatif-produktif. Ditambah dengan memperhatikan kondisi sosio-kultural bangsa Indonesia, pembelajaran tersebut harus menghadirkan makna positif keindonesiaan (multikultur). Dengan perspektif ini, pembelajaran sastra akan benar-benar “mendidik”. Artinya, mampu mengolah aspek kemanusiaan siswa, yang sekaligus mengokohkan jati dirinya sebagai manusia Indonesia. Hal demikian dimaksudkan untuk mengurai dan menemukan solusi menuju pembelajaran sastra di sekolah sebagaimana yang diharapkan.

Pembelajaran bahasa dan sastra merupakan dua hal yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam pembelajaran sastra tidak dapat dilepaskan dengan pembelajaran bahasa, karena bahasa sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan dan perasaan kepada orang lain baik secara tertulis maupun lisan. Bahasa berperan sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik. Bahasa juga merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan dapat membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasannya dan perasaannya, dan berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia secara baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya sastra Indonesia (Effendy, 2008: 316).

Karya sastra di samping menunjukkan sifatnya yang rekreatif, ia juga merupakan dian penerang yang mampu membawa manusia mencari nilai-nilai yang dapat menolongnya untuk menemui hakikat kemanusiaan yang berkepribadian. Karya sastra mempunyai kandungan-amanat-spiritual yang berbalutkan etika. Oleh karena itu, tidak salah apabila seseorang setelah membaca karya sastra mereka mampu melakukan instropeksi diri , berbenah diri karena fungsi sastra memberikan manfaat bagi pembaca (Sugiarti, 2012).

Karya sastra mengemban peran bagi kehidupan manusia, khususnya dalam masyarakat. Wibowo (2013: 38-39) mengungkapkan bahwa misi sastra meliputi:

(a) karya sastra sebagai alat untuk menggerakkan pemikiran pembaca kepada kenyataan dan menolongnya mengambil suatu keputusan bila ia menghadapi masalah; (b) karya sastra menjadikan dirinya sebagai suatu tempat dimana nilai kemanusiaan mendapat tempat sewajarnya dan disebarluaskan, terutama dalam kehidupan modern dan berfungsi menjadi pengimbang sains dan teknologi; (c) karya sastra sebagai penerus tradisi suatu bangsa kepada masyarakat sejamannya. Ketiga misi sastra tersebut amat penting karena ungkapan jiwa, nuansa kehidupan, keindahan, semuanya tercipta dalam sastra.

Sastra sebagai hasil karya seni manusia yang berupa lisan maupun tulisan yang mempunyai makna atau keindahan tertentu. Dalam sastra terkandung eksplorasi mengenai kebenaran kemanusiaan, adat istiadat, agama, kebudayaan, dan sebagainya. Sastra juga menawarkan berbagai bentuk kisah yang merangsang pembaca untuk berbuat sesuatu. Disastra (2004: 63) mengatakan, “Menciptakan dan mengapresiasi karya sastra merupakan pengalaman intelektual dan emosional yang tinggi derajatnya yang akan lebih memanusiakan manusia”.

Pembelajaran sastra dianggap penting karena pembelajaran sastra dapat membantu pembentukan watak. Dalam nilai pembelajaran sastra ada dua tuntutan yang dapat diungkapkan sehubungan dengan pembentukan watak ini. Pertama, pembelajaran sastra hendaknya mampu membina perasaan yang lebih tajam. Seseorang yang telah banyak mendalami berbagai karya sastra biasanya memiliki perasaan yang lebih peka untuk menunjuk hal mana yang bernilai dan mana yang tak bernilai. Tuntutan kedua, bahwa pembelajaran sastra hendaknya dapat memberikan bantuan dalam usaha mengembagkan berbagai kualitas kepribadian siswa yang antara lain meliputi ketekunan, kepandaian, pengimajian, dan penciptaan.

Sastra dianggap kurang penting dan kurang berperan dalam masyarakat Indonesia hari ini. Hal ini terjadi karena masyarakat kita saat ini sedang mengarah ke masyarakat industri sehingga konsep-konsep yang berkaitan dengan sains, teknologi, dan kebutuhan fisik dianggap lebih penting dan mendesak untuk digapai. Sedikitnya perhatian anggota masyarakat terhadap kegiatan kesastraan (dan kebudayaan pada umumnya) merupakan salah satu indikasi adanya kecenderungan tersebut. Kegiatan kesastraan dianggap hanya memberi manfaat

non material, batiniah, sehingga dianggap kurang mendesak dan masih dapat ditunda. Kondisi di atas juga terjadi dalam dunia pendidikan. Perhatian para murid dan pengelola sekolah terhadap mata pelajaran yang berkaitan dengan sains, teknologi, dan kebutuhan fisik jauh lebih besar bila dibandingkan dengan mata pelajaran kemanusiaan (*humaniora*). Ketiadaan laboratorium bahasa, sanggar seni, buku bacaan kesastraan, dan berbagai fasilitas lain yang diperlukan dalam pengajaran merupakan bukti konkret adanya kepincangan tersebut.

Pengajaran sastra Indonesia di berbagai jenjang pendidikan selama ini sering dianggap kurang penting dan dianaktirikan oleh para guru, apalagi pada guru yang pengetahuan dan apresiasi sastranya rendah. Hal ini menyebabkan mata pelajaran yang idealnya menarik dan besar sekali manfaatnya bagi para siswa ini disajikan hanya sekedar memenuhi tuntutan kurikulum, kering, kurang hidup, dan cenderung kurang mendapat tempat di hati siswa.

## **KAJIAN TEORETIS**

### **1. Pembelajaran Sastra**

Menurut Purba (2001: 2), “Kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sankerta. Akar katanya adalah *cas* yang berarti *memberi petunjuk, mengarahkan, dan mengajar*. Oleh karena itu, sastra dapat diartikan sebagai *alat untuk mengajar, buku petunjuk, instruksi atau pengajaran*”. Sedangkan Wellek dan Warren (1995:3) mengatakan, “Sastra adalah suatu kajian kreatif, sebuah cabang seni. Sastra adalah segala sesuatu yang tertulis atau tercetak. Sastra adalah karya imajinatif”.

Badan Standar Nasional Pendidikan pada tahun 2006 menyempurnakan Standar Kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia bahwa “standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia.” Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik harus memiliki kemampuan mengapresiasi karya sastra.

Menurut Oemarjati (1992), bahwa ”Pengajaran sastra pada dasarnya mengemban misi efektif, yaitu memperkaya pengalaman siswa dan menjadikannya lebih tanggap terhadap peristiwa-peristiwa di sekelilingnya.

Tujuan akhirnya adalah menanam, menumbuhkan, dan mengembangkan kepekaan terhadap masalah-masalah manusiawi, pengenalan dan rasa hormatnya terhadap tata nilai, baik dalam konteks individual, maupun sosial.”

Sastra seharusnya tidak dikelompokkan ke dalam aspek keterampilan berbahasa karena bukan merupakan bidang yang sejenis. Walaupun demikian, pembelajaran sastra dilaksanakan secara terintegrasi dengan pembelajaran bahasa baik dengan ketrampilan menulis, membaca, menyimak, maupun berbicara. Dalam praktiknya, pengajaran sastra berupa pengembangan kemampuan menulis sastra, membaca sastra, menyimak sastra, dan berbicara sastra.

Berdasarkan hal di atas, pembelajaran sastra mencakup hal-hal berikut :

- (1) Menulis sastra : menulis puisi, menulis cerpen, menulis novel, menulis drama,
- (2) Membaca sastra : membaca karya sastra dan memahami maknanya, baik terhadap karya sastra yang berbentuk puisi, prosa, maupun naskah drama,
- (3) Menyimak sastra : mendengarkan dan merefleksikan pembacaan puisi, dongeng, cerpen, novel, pementasan drama,
- (4) Berbicara sastra : berbalas pantun, deklamasi, mendongeng, bermain peran, berdasarkan naskah, menceritakan kembali isi karya sastra, menanggapi secara lisan pementasan karya sastra

## **2. Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Sastra**

Pembelajaran apresiasi sastra bertujuan agar siswa mampu memahami, menikmati, dan memanfaatkan karya sastra guna mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, meningkatkan pengetahuan, dan kemampuan berbahasa (Depdiknas, 2001).

Menurut Lazar (2002: 15-19), manfaat pembelajaran sastra antara lain: (1) memberikan motivasi kepada siswa; (2) memberi akses pada latar belakang budaya; (3) memberi akses pada pemerolehan bahasa; (4) memperluas perhatian siswa terhadap bahasa; (5) mengembangkan kemampuan interpretatif siswa; dan (6) mendidik siswa secara keseluruhan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode tinjauan pustaka (*library research*). Pembahasan pada penelitian ini didasarkan pada pendapat-pendapat ahli dan hasil-hasil penelitian terdahulu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sastra memiliki berbagai macam fungsi edukasi. Pembelajaran sastra di dalam kelas, dapat membantu siswa menstimulasikan imajinasi, mengembangkan kemampuan kritis dan meningkatkan perhatian emosionalnya. Apabila siswa diminta untuk memberikan respon secara personal terhadap teks sastra yang dibaca, siswa akan menjadi lebih percaya diri dalam mengekspresikan ide mereka, dan mengekspresikan emosinya. Selain itu, siswa termotivasi untuk meningkatkan kemampuannya dalam menguasai teks sastra dan memahami bahasa, serta dalam menghubungkan teks sastra yang dibaca tersebut dengan nilai-nilai dan tradisi dari masyarakatnya.

Berdasarkan uraian tersebut, sastra memiliki fungsi yang penting bagi kehidupan. Sejalan dengan itu, pembelajaran sastra dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk meningkatkan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai kehidupan dan kearifan dalam menghadapi lingkungan, realitas kehidupan, dan sikap pendewasaan. Melalui pembelajaran sastra, diharapkan siswa tumbuh menjadi manusia dewasa yang berbudaya, mandiri, sanggup mengekspresikan diri dengan pikiran dan perasaannya dengan baik, berwawasan luas, kritis, berkarakter, halus budi pekerti, dan santun.

Dari berbagai karakter yang dapat dibentuk melalui pembelajaran sastra, diharapkan siswa mampu membentuk dirinya menjadi manusia yang seutuhnya, lengkap dengan keunikannya, sehingga dapat hidup di tengah-tengah masyarakat dengan terus berkarya demi mengisi kehidupan yang bermanfaat dan bermakna.

Mengajarkan sebuah karya sastra tidak sama dengan mengajarkan mata pelajaran yang lain pada umumnya, misalnya Biologi, Fisika, Matematika, dan sebagainya, yang sering hanya memindahkan suatu ilmu kepada siswa. Dalam pengajaran karya sastra, seseorang guru sastra harus memiliki pengetahuan yang luas di bidang sastra dan yang paling penting suka mengapresiasi karya sastra, sehingga dalam mengajar tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan sebatas yang ada dalam buku pegangan, namun juga dapat mendorong dan mengaktifkan siswa untuk berkreasi serta membantu siswa untuk memecahkan masalah yang dihadapi melalui media karya sastra.

Pada hakikatnya pembelajaran apresiasi sastra Indonesia adalah memperkenalkan kepada peserta didik nilai-nilai yang dikandung dalam karya sastra dan mengajak peserta didik ikut menghayati pengalaman-pengalaman yang disajikan. Pembelajaran apresiasi sastra bertujuan mengembangkan kepekaan peserta didik terhadap nilai-nilai indrawi, akali, afektif, keagamaan, sosial secara terpisah-pisah maupun terpadu keseluruhan, seperti yang tercermin dalam karya sastra. Tujuan akhir pengajaran sastra adalah memperkaya pengalaman peserta didik dan menjadikan lebih tanggap terhadap peristiwa-peristiwa manusiawi, pengenalan dan rasa hormatnya terhadap tata nilai, baik dalam konteks individual, maupun sosial. Wahana ke arah itu adalah ketrampilan membaca, mendengar, berbicara dan menulis. Untuk dapat menyelenggarakan pengajaran sastra dengan semestinya, diperlukan kesabaran dan kecermatan, di samping kepekaan dan keterbukaan subjek pengajaran dan pengajar.

Perlu disadari bahwa subjek pengajaran, dalam konteks ini adalah peserta didik, merupakan individu sekaligus totalitas kompleks yang menyimpan sejumlah kecakapan. Dalam kegiatan belajar mengajar, kecakapan itulah yang perlu dikenali, ditumbuhkembangkan. Berkaitan dengan pengajaran sastra, kecakapan yang perlu dikembangkan itu adalah yang bersifat (1) indrawi; (2) nalar; (3) afektif; (4) sosial; dan (5) religius. Kecakapan (1), (2) mencakup aspek-aspek persona kehidupan manusia, sedangkan kecakapan (4) dan (5) melengkapi sebagai insan seutuhnya. Dengan kata lain pengembangan kelima sifat kecakapan itu sejalan dengan mengasah, mengasuh, dan mengasihi nilai-nilai yang disajikan setiap karya sastra pada umumnya karena tema sastra mencakup ketiga segi hakikat kehidupan manusia yaitu yang bersifat personal, sosial dan religius ( Oemarjati dalam Susastra 3, 2006: 40).

Sesuai dengan hakikat karya sastra, materi bersastra di dalam kurikulum, dan pembelajaran bersastra dapatlah dikemukakan beberapa kriteria pemilihan karya sastra yang mengarah pada pengembangan karakter bagi peserta didik berikut ini. *Pertama*, bahasanya indah, dengan ekspresi otentik, dan memperkenalkan estetika pada pembacanya sehingga membentuk kepekaan dalam dirinya, yang akan berkembang menjadi empati pada permasalahan kemanusiaan. *Kedua*, mengharukan pembacanya, dan menyebabkannya

merenungkan makna karya tersebut, serta memperoleh kearifan dan pencerahan di dalam: identitas kebangsaan, kreativitas, keberanian berkompetisi, solidaritas kemanusiaan, serta keimanan dan ketaqwaan. *Ketiga*, membawakan nilai-nilai luhur kemanusiaan, yang akan mengembangkan empati di dalam diri pembaca terhadap permasalahan manusia. Nilai-nilai luhur tersebut antara lain: akhlaq mulia, sikap lemah-lembut, suka memaafkan, anti kekerasan, disiplin diri, etos kerja, menghargai orangtua dan pendidik, serta mendengar pendapat orang lain. *Keempat*, mendorong pembacanya untuk berbuat baik kepada sesama manusia dan makhluk lainnya, di dalam berbagai kegiatan pribadi maupun kemasyarakatan (Suryaman, 2010).

Sastra mampu berkontribusi dalam kecerdasan manusia secara operasional dapat digambarkan melalui tiga dimensi, yakni kognitif, psikomotorik, dan afektif. Melalui pengembangan kognitif, kapasitas berpikir manusia harus berkembang. Melalui pengembangan psikomotorik, kecakapan hidup manusia harus tumbuh. Melalui pengembangan afektif, kapasitas sikap manusia harus mulia. Hal ini sejalan dengan dasar pendidikan Indonesia, yakni mencerdaskan bangsa yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia (Suryaman, 2010).

Oleh karena itu, pembelajaran bahasa dan sastra harus seimbang sehingga menjadi mata pelajaran penting terutama dalam penumbuhkembangan karakter anak didik yang etis, logis, dan estetik. Hal ini seiring dengan tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial si subjek didik dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Karakter seseorang merupakan sesuatu yang mengualifikasi secara pribadi. Pengajaran sastra harus mengarah pada peningkatan kapasitas perasaan (emosi) dan peningkatan kapasitas pemikiran. Dengan demikian pengajaran akan memberikan kontribusi bagi pembinaan watak, antara lain (1) mengokohkan sikap dan mengembangkan perasaan yang lebih tajam terhadap nilai-nilai dan (2) membantu memajukan kecakapan individual yang bersifat kompleks seperti ketekunan, kepandaian, berimajinasi, kreativitas, dan memberikan kontribusi bagi pendidikan pengetahuan peserta didik (Jabrohim, 2001). Selain itu masih banyak nilai lain yang berkenaan dengan keluhuran budi manusia yang dapat dipetik melalui karya sastra. Hal ini disebabkan karena karya sastra memiliki kemungkinan yang luas



untuk menjadikan dirinya sebagai tempat "penyimpanan" nilai-nilai manusiawi, yakni nilai-nilai yang dalam realitas sering tersudutkan mengalami distorsi dan bahkan hilang. Di dalam karya sastra yang baik nilai-nilai kemanusiaan tersebut dipertahankan dan disebarluaskan (Sayuti dalam Sujarwanto, 2001: 514). Melalui karya sastra, pranata dan tradisi suatu masyarakat diteruskan kepada khalayak pembaca pada masanya, dan kepada masyarakat di masa mendatang baik yang menyangkut cara berpikir, perilaku religius, adat istiadat, sejarah, maupun nilai kultural lainnya.

Pembelajaran sastra di sekolah bertujuan : (1) agar peserta didik dapat menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; (2) agar peserta didik dapat menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia, atau agar peserta didik memperoleh pengetahuan yang mencakup: tentang sastra dengan berbagai teori, karya sastra, judul, dan nama pengarang, serta angkatan; (3) agar peserta didik dapat berapresiasi dengan karya sastra, baik dalam kegiatan reseptif, produktif, ataupun reseptif produktif; (4) pengajaran sastra dapat membentuk sikap peserta didik yang apresiatif dan kreatif terhadap karya sastra sekaligus membina bahasa secara umum. (5) karya sastra juga dapat menumbuhkembangkan karakter/ budi pekerti (Djojuroto (2010).

Pemilihan karya sastra yang bermutu dalam pembelajaran di sekolah sangat bermanfaat bagi pendidikan karakter anak karena karya sastra pada hakikatnya adalah alat mengajarkan kehidupan, bahkan karya sastra dapat berfungsi sebagai cermin dan jendela pada masyarakat global. Jika peserta didik atau sudah mampu bersikap apresiatif terhadap karya sastra, mereka sekaligus juga mampu menangkap nilai-nilai dan amanat yang ada dalam karya tersebut.

Pengajaran apresiasi sastra dapat menumbuhkan kreativitas peserta didik untuk selalu mengasah rasio, rasa, dan hati secara baik. Dengan demikian tujuan pembelajaran sastra untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra sehingga diperoleh fungsi dan hakikat sastra *dulce et utile*.

## SIMPULAN

Sastra perlu diajarkan sejak dini kepada peserta didik. Sebab melalui pembelajaran sastra, diharapkan siswa tumbuh menjadi manusia dewasa yang berbudaya, mandiri, sanggup mengekspresikan diri dengan pikiran dan perasaannya dengan baik, berwawasan luas, kritis, berkarakter, halus budi pekerti, dan santun. Pembelajaran sastra harus digalakkan. Pada dasarnya pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam praktiknya saling berhubungan karena keduanya saling membutuhkan. Sastra tanpa bahasa tidak akan terwujud. Namun ada kekhasan bahasa dalam sastra adalah aspek estetik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2001. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Depdiknas.
- Disastra, Soeria. 2004. *Senja di Nusantara*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- Djojuroto, Kinayati. 2010. *Pendidikan Karakter Melalui Karya Sastra*. Jakarta : Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.
- Mursal. 1992. *Apresiasi Sastra*. Padang: Angkasa.
- Oemarjati, Boen S. 1992. *Dengan Sastra Mencerdaskan Siswa: Memperkaya Pengalaman dan Pengetahuan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Oemarjati, Boen S. 2006. *Pengajaran Sastra pada Pendidikan Menengah di Indonesia : Quo Vadis*. Susastra 3 Jurnal Ilmu Sastra dan Budaya. HISKI. Jakarta: Yayasan Obor.
- Purba, Antilan. 2001. *Sastra Kontemporer*. Medan: USU Press.
- Warren, Austin dan Rene Wellek. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.